

TRADISI MANDI MAYANG MASYARAKAT BANJAR KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Oleh: Zainal Hakim

Email : Zainalhakim31@gmail.com

Dosen Pembimbing: Achmad Hidir

Email : Achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar Kecamatan keritang Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu kepercayaan dari suku Banjar dimana dalam suku Banjar ini mempunyai arti bahwa Mandi Mayang merupakan pembersihan diri untuk membuang kesialan-kesialan. Rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah modal ekonomi didalam tradisi Mandi Mayang Masyarakat Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dan Modal Ekonomi didalam tradisi Mandi Mayang Masyarakat Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. subjek dari penelitian ini adalah 7 orang yang dimana subjek penelitian ini adalah pemimpin Mandi Mayang dan orang yang pernah melaksanakan tradisi Mandi Mayang. Teknik penelitian informan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori modal ekonomi dan modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modal ekonomi dan modal sosial sangatlah penting dalam tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar. modal ekonomi dan modal sosial sangat menonjol pada tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar yaitu dengan adanya modal ekonomi tradisi Mandi Mayang masih tetap terlaksanakan karna didalam tradisi Mandi Mayang memerlukan modal ekonomi yaitu dalam mempersiapkan persyaratan Mandi Mayang, dan modal sosial juga sangat menonjol pada tradisi Mandi Mayang.

Kata Kunci: Tradisi Mandi Mayang Masyarakat Banjar.

**MAYANG MASYARAKAT BATH TRADITION BANJAR SUBDISTRICT
KERITANG INDRAGIRI HILIR DISTRICT**

By : Zainal Hakim

Email : Zainalhakim31@gmail.com

Supervisor : Achmad Hidir

Email : Achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Department of Sosciology

Faculty of Social and Political Sciences,

Univesitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The Mandi Mayang tradition of the Banjar community in Keritang Subdistrict Indragiri Hilir Regency is one of the beliefs of the Banjar tribe which in the Banjar tribe means that Mandi Mayang is a purification of self to dispel bad luck. The formulation of the problem discussed in this study is economic capital in the Mandi Mayang tradition of the Banjar Community in Keritang District, Indragiri Hilir Regency and Economic Capital in the Mandi Mayang tradition of the Banjar Community in Keritang District, Indragiri Hilir Regency. The subjects of this study were 7 people whose subjects were the leader of Mandi Mayang and the person who had carried out the Mandi Mayang tradition. The informant's research technique in this study was by using a purposive sampling technique. The method used is descriptive qualitative research method. The theory used is the theory of economic capital and social capital proposed by Putnam which consists of networks, norms, and beliefs. The results of the study can be concluded that economic capital and social capital are very important in the Mandi Mayang tradition of the Banjar community. Economic capital and social capital are very prominent in the Mandi Mayang tradition of the Banjar community, namely with the presence of economic capital the Mandi Mayang tradition is still carried out because the Mandi Mayang tradition requires economic capital in preparing Mandi Mayang requirements, and social capital is also prominent in the Mandi Mayang tradition.

Keywords: Tradition of Mandi Mayang Banjar and Community

PENDAHULUAN

Tradisi yang di sebut tradisi Mandi Mayang atau mandi pengantin yang dilaksanakan sebelum melaksanaan pernikahan dan dilakukan sebelum hari perkawinan, jika pernikahan belum dilaksanakan maka Mandi Mayang di laksanakan di rumah mempelai prepuannya, yang di katakan orang sekitar upacara mandi pengantin yang menjadi adat persyaratan bagi masyarakat Banjar.

Sebelum melaksanakan tradisi Mandi Mayang ini biasanya pemimpin tradisi Mandi Mayang mempersiapkan bahan-bahan persyaratan untuk pelaksanaan tradisi Mandi Mayang yaitu mulai dari bahan-bahan persyaratan pemandian yaitu mulai dari air pemandian yang dicampuri oleh kembang tujuh rupa, mayang pinang terbuka dan tertutup, kelapa muda. Sedangkan untuk proses kedua yaitu berdandan persyaratan yang perlu disiapkan yaitu mulai dari lilin, bedak, lipstik, cilak, cermin, sisir, bunga tujuh rupa, dan kue tujuh rupa. Untuk pembelian persyaratan tradisi Mandi Mayang biaya yang diperlukan biasanya Rp 150.000 sampai Rp 200.000 tidak termasuk biaya konsumsi.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang modal ekonomi dalam tradisi Mandi Mayang dan modal sosial yang ada dalam tradisi Mandi Mayang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka Rumusan Masalahnya adalah :

1. Bagaimana modal ekonomi didalam tradisi Mandi Mayang Masyarakat Banjar di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.?
2. Bagaimana modal sosial didalam tradisi Mandi Mayang Masyarakat Banjar di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui modal ekonomi didalam tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Untuk mengetahui modal sosial didalam tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum. Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun memberikan informasi bagi masyarakat ataupun mahasiswa yang berminat untuk mengetahui

modal ekonomi dan modal sosial didalam tradisi Mandi Mayang adat Banjar di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir..

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan tradisi Mandi Mayang adat Banjar semakin dikenal masyarakat luas agar masyarakat luas tertarik melihat langsung tradisi Mandi Mayang adat Banjar yang ada di kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mandi Mayang dalam Kontek Kebudayaan Banjar

Upacara mandi mayang atau mandi pengantin juga disebut dengan Bapapai dan Badudus. Bapapai sendiri berasal dari kata papai yang artinya adalah percik. Istilah Bapapai digunakan oleh masyarakat Banjar pada umumnya untuk menyebut ritual siraman ini, sedangkan para anggota kerajaan dan juga bangsawan dahulu mengenal prosesi ini dengan istilah Badudus. Sesuai dengan namanya, makna Badudus secara umum adalah merupakan acara yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa, yang merupakan ritual yang dilakukan untuk memebersihkan jiwa dan raga. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, dinobatkan sebagai orang dewasa melalui acara Badudus, yakni Mandi Pengantin. Selain itu badudus juga merupakan sarana untuk membentengi diri dari

berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalannya, kemudian kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan terserang penyakit, dan kehidupan rumah tangganya akan digoyahkan oleh berbagai macam rintangan atau dapat digoyahkan keserasian setelah kawin nanti.

Badudus merupakan tradisi tolak balak masyarakat Banjar di sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan. Badudus menjadi sarana untuk membentengi diri dari masalah-masalah kejiwaan, yakni dari berbagai gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain, Badudus merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir atau batin. Perkawinan menurut adat Banjar.

2. Basasuluh /Memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang gadis yang ingin dipinang oleh laki-laki.

Basasuluh adalah proses pencarian informasi mengenai latar belakang keluarga, biasanya dilakukan oleh keluarga pihak lelaki-laki. Setelah proses basasuluh biasanya dilanjutkan dengan proses ‘batatakunan’ yang lebih terbuka antar keluarga mengenai perihal kesanggupan ekonomi.

1. *Badatang/Lamaran.*

Proses ini disebut juga meminang mempelai wanita secara resmi. Biasanya dalam proses ini terjadi perbincangan dalam bahasa banjar dan juga disertai pantun-pantun banjar. Apabila pinangan

diterima maka perbincangan akan dilanjutkan dengan membicarakan ‘jujukan’ (mas kawin), hari mengantarkan mas kawin serta hari pernikahan.

3 Baantaran /*Bertunangan*.

Dalam bahasa Indonesia baantaran disebut juga bertunangan. Proses ini calon mempelai pria memberikan jujukan yang berupa yaitu :

- a. seperangkat alat sholat
- b. perhiasan,
- c. perlengkapan make up,
- d. perlengkapan kamar tidur, dan
- e. sejumlah uang.

2. Bapingit/*Tidak diperkenankan bertemu dengan mempelai Laki-laki atau pemuda lainnya.*

Dalam prosesi bapingit mempelai wanita harus mempersiapkan diri lahir dan batin untuk menempuh mahligai rumah tangga. Di dalam proses ini wanita tidak boleh keluar rumah untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Wanita juga tidak boleh dikunjungi oleh mempelai pria maupun pemuda lain.

3. Badudus/*Mandi-mandi*.

Badudus disebut juga mandi-mandi untuk menyucikan diri calon pengantin. Mandi badudus menggunakan air yang dicampur dengan bunga-bunga serta air jeruk, dilengkapi dengan mayang dan air kelapa gading. Dekorasi untuk upacara badudus biasanya berwarna kuning, karena bagi masyarakat Banjar warna kuning menandakan kebebasan dan keluhan selain itu masyarakat Banjar percaya kain kuning dapat menghindarkan segala

pengaruh jahat. Sehingga pakaian yang dikenakan calon pengantin sewaktu badudus juga tersebut dari kain kuning.

3. Akad Nikah/*Ijab Kabul*.

Proses perkawinan adat Banjar secara garis besar meliputi tiga bagian, yakni: Menurunkan pengantin laki-laki, Maarak pengantin laki-laki, dan Mempelai Batatai Bapalimbaian.

4. Maarak Pengantin/*Mengantar pengantin*.

Merupakan upacara di rumah pihak keluarga pengantin laki-laki untuk dipersiapkan dibawa ke rumah mempelai wanita. Diawali dengan doa dan selamat kecil, kemudian mempelai pria turun keluar rumah sambil mengucapkan doa keselamatan diiringi Shalawat Nabi oleh para sesepuh serta taburan beras kuning sebagai penangkal bala dan bahaya. Meski secara tampak sederhana dan sangat mudah secara dilakukan, mengingat pada masa-masa lalu tak jarang menjelang keberangkatan mempelai pria mendadak terjadi hal0hal yang tidak diinginkan yang berakibat gagalnya upacara pernikahan. Doa dan harapan keselamatan telah ditadahkan oleh kedua tangan, kemudian rombongan pengantin menuju kediaman mempelai wanita. Berbagai macam kesenian akan ditampilkan menyambut kehadiran rombongan pihak pengantin pria. Diantaranya, sinoman Hadrah (seni tari masal sambil mempermainkan bendera-bendera diiringi pukulan rebana), Kuda Gepang (hampir sama

dengan kuda lumping), juga musik bamban (sejenis Tanjidor Betawi). Mempelai pria melawan barisan Sinoman hadrah, dilindungi oleh payung Ubur-ubur yang akan terus berputar-putar melindungi pengantin sambil rombongan bergerak menuju rumah mempelai wanita.

5. Pengantin Batatai/*Pengantin Bersanding*.

Ada beberapa versi sebelum pengantin duduk berdampingan di pelaminan :

1. Versi Banjar Kuala

Mempelai pria menjemput mempelai wanita dikamar lalu keluar bersama-sama menuju pelaminan.

2. Versi Banjar Pahuluan

Mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita disambut dengan Shalawat nabi dan taburan beras kuning, mempelai wanita telah diambang pintu, kemudian mereka bersama-sama dibawah untuk duduk bersanding di atas Geta Kencana, sejenis tempat paraduan (tempat tidur).

3. Versi Banjar Pahuluan

Mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita disambut dengan Shalawat nabi dan taburan beras kuning. Di depan pintu telah menanti mempelai wanita, dan kemudian kedua mempelai dibawa menuju Balai laki dengan berjalan kaki maupun dengan cara Unsur Ginggong. Selama bersanding di Balai laki, kedua mempelai menyaksikan atraksi kesenian, dan harus menerima godaan atau olok-olok dari undangan yang hadir

dengan senyum. Setelah selesai pasangan dibawa kembali ke rumah mempelai wanita diiringi tetabuhan kesenian tradisional.

2.2 Modal dalam Tradisi Mandi Mayang

1. Modal ekonomi adalah modal yang dimiliki menjadi modal sosial dan kultural. Misalnya, orang yang memiliki kekuatan ekonomi menjadikan uang itu untuk meraih gelar atau kedudukannya dalam lingkungan sosialnya. Dengan uang seseorang dapat menjadi hubungan dengan orang-orang kelas menengah-atas dengan mengikuti gaya dan kebiasaan dari kelas itu.
2. Modal sosial menurut Bourdieu merupakan bentuk superior dari kemuduran dan kemajuan diri secara timbal balik. Hubungan antara kelompok, antara etnis, dan antar juga banyak ditentukan oleh modal sosial.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengenai Modal ekonomi dan modal sosial didalam tradisi mandi mayang dalam proses tradisi mandi mayang Suku Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif Kualitatif. yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian Kualitatif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia, dan menginterpretasikan sesuatu. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Modal ekonomi dan modal sosial didalam Tradisi Mandi Mayang Masyarakat Banjar.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karna itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Karna di Kecamatan Keritang tersebut rata-rata masyarakat Banjar yang masih banyak melaksanakan Tradisi *Mandi Mayang* maka dari itu saya mengambil penelitian di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan yang dianggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan ke informan seperti pemandu

ritual tradisi mandi mayang Suku Banjar, beberapa orang pasangan penguatin yang sudah melaksanakan mandi mayang.

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumentasi, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber data adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata di peroleh dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan Modal ekonomi dan modal sosial didalam Tradisi Mandi

Mayang masyarakat Banjar di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data Nikah, dan Data Penduduk berdasarkan jenis kelamin yang ada di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

Dalam Teknik Pengumpulan data Peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Observasi/*Pengamatan*

Obsevasi/*Pengamatan* merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini penelitian mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya. Melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kurun waktu relatif lama, seorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan rinci satu hal yang kurang dapat dicapai dengan memakai metode survey. Subjek penelitian yang peneliti pilih yaitu Ibu Jawiyah, Ibu Ramlah, Ibu Siti Rahana, Bapak Arifin, Ibu Fatmawati, Ibu Fatmawati (Sifat), dan Ibu Lis. Selaku pemimpin tradisi Mandi Mayang di Kecamatan

Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dan juga sebagai seseorang yang memiliki darah keturunan Gusti/Raja dan juga orang yang banyak mengetahui tentang kebudayaan Banjar salah satunya tradisi Mandi Mayang..

2. Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan atau pedoman wawancara. Metode yang digunakan adalah *In-depth Interview* atau wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang telah di persiapkan sebelumnya. Adapun materi wawancara mendalam adalah sebagaimana yang terlampirkan dalam lampiran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian terhadap dokumen (arsip) yang berhubungan dengan kajian penelitian. Dalam hal peneliti memiliki dokumentasi berupa foto-foto yang menunjukkan kegiatan yang dilakukan tradisi mandi mayang atau mandi pengantin.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data berasal dari lapangan dalam upaya membangun teori data. Proses pengumpulan data di mulai dari lokasi penelitian yakni tempat dimana akan ada dilaksanakan mandi mayang atau mandi pengantin.

HASIL PENELITIAN

5.2 Modal Ekonomi Mandi Mayang

Modal ekonomi, menurut Bourdieu, memang dengan mudah dapat dikonversikan kedalam bentuk uang, dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak kepemilikan. Tetapi dalam kondisi tertentu modal budaya juga dapat dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi, dan dapat di lambangkan, seperti kualitas pendidikan. Demikian pula dengan modal sosial dalam kondisi tertentu dapat dikonversikan kedalam modal ekonomi dan bahkan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar keserjanaan. Sekalipun diperoleh melalui perguruan tinggi yang sama dan dalam jangka waktu pendidikan yang sama, masing-masing gelar keserjanaan dengan bidang sama tetapi diperoleh dari perguruan tinggi yang berbeda yang mengandung nilai ekonomi yang berbeda. Seperti penjelesan diatas di dalam Tradisi *Mandi Mayang* harus mengutamakan suatu modal seperti berbentuk uang, dimana sangat mementingkan untuk membeli persyaratan-persyaratan *Mandi Mayang*.

Subjek 1 : Ibu Jawiyah

Niur/Kelapa, mayang pinang dan tebungkus/tertutup harus

dipanjat tidak boleh jatuh ketanah, air 2 macam yang sudah dibace doa dan sedangkan proses keduanya sisir, bedak, Minyak Likat Baboreh, cilak lipstik, cermin, lilin dan Tujuh kue khas Banjar salah satunya. Bawulu , kue cicin, kue cucur, kue tetulik, pulut, nasik kuning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek diatas, dapat penulis simpulkan yaitu untuk pelaksanaan *Mandi Mayang* Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yang diawali dengan mempersiapkan persyaratan *Mandi Mayang* terlebih dahulu yaitu terutama mempersiapkan air sebanyak 2 macam, mayang pinang (terbuka dan tertutup), kelapa muda, sisir, bedak, Minyak Likat Baboreh, cilak lipstik, cermin, lilin dan Tujuh kue khas Banjar salah satunya. Bawulu, kue cicin, kue cucur, kue tetulik, pulut, nasik kuning.

Sisir itu nenek beli Rp10.000, cermin kecil Rp5.000 bedak Rp5.000, minyak likat baboreh harganya Rp5.000, cilak Rp20.000, gincu Rp25.000, lili Rp2000 dan kalau kue itu nenek habisnye Rp100.000. kalau untuk bahan-bahan yang lain itu tidak beli lagi kayak mayang pinang, ember, gayung. Yang jelas yang nenek bilang tadi yang perlu dibeli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek diatas, penulis simpulkan harga setiap barang yang membutuhkan modal ekonomi dalam tradisi *Mandi Mayang* yang pernah Ibu Jawiyah beli mulai dari sisir Rp.10.000, cermin Rp.5.000, bedak

Rp 5.000, Minyak likat baboreh (minyak wangi/penangkal) Rp.5.000, cilak Rp.20.000, gincu/*Lipstik* Rp.25.000, Lilin Rp.2000 dan kue khas Banjar Rp.100.000. dan menurut penjelasan Ibu Jawiyah persyaratan *Mandi Mayang* tidak semua harus dibeli karna diantaranya persyaratan diambil dari hasil dari tani mulai dari kelapa muda, kembang, dan mayang pinang.

5.3 Modal Sosial Dalam Mandi Mayang

Modal sosial dalam tradisi *Mandi Mayang* Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir adalah potensi atau sumber daya dari serangkaian jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok orang dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan alat yang digunakan dalam menjaga kesetabilan dan eksistensi komunitas atau organisasi itu sendiri. Pada bagian berikut ini penulis akan menjelaskan tentang modal sosial dalam tradisi *Mandi Mayang* masyarakat Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yang terdiri dari jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan.

5.2.1 Jaringan Sosial (*social network*)

Jaringan sosial berfungsi sebagai sumber informasi penting. Bentuk dari jaringan sosial ini dapat dilihat dari intraksi sosial antara pemimpin proses tradisi *Mandi Mayang*. relasi tersebut tidak akan berlangsung dengan baik jika tidak

ada didasari dengan rasa kepercayaan sesama pemimpin *Mandi Mayang*. ini dibentuk untuk menjalin kerja sama antar pemimpin pelaksanaan *Mandi Mayang*.

Subjek 2 : Ibu Ramlah

Ada, kayak dalam pembuatan pagar mayang kami dibantu oleh tuan rumah biasanya laki-laki yang membantu dalam pembuatan pagar mayang, bukan itu saje tetapi sesama pemimpin kami juge saling kerja same terutame dalam mempersiapkan persyaratan Mandi Mayang dan pelaksanaan juge kami berkerje same. (wawancara dengan subjek 2, 30 Januari 2019, Pukul 16:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek 2 diatas, penulis simpulkan didalam *Mandi Mayang* masyarakat Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir terdapat jaringan. jaringan yang terdapat didalam *Mandi Mayang* yaitu dalam pembuatan pagar mayang yang mana didalam pembuatan pagar mayang ini dibantu dari pihak yang melaksanakan *Mandi Mayang*. dalam pembuatan pagar mayang ini biasanya dibuat oleh laki-laki. Dan *Mandi Mayang* juga memiliki jaringan sesama pemimpin *Mandi Mayang* yaitu dalam mempersiapkan persyatan *Mandi Mayang* dan pelaksanaan *Mandi Mayang*.

5.2.2 Norma Sosial

Norma sosial memiliki peran penting dalam keutuhan sosial. Norma adalah salah satu unsur pokok dari pembentuk modal sosial. Norma sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dan diikuti setiap anggota masyarakat sebagai suatu entitas sosial tertentu.

Subjek 3 :Ibu Siti Rahana

Kalau untuk larangan iya adalah yang pertama itu dalam pembuatan kue khas Banjar dan pembuatannya tidak boleh di rase, tidak boleh dalam keadaan datang bulan dia harus dalam keadaan suci, mayang pinang tidak boleh menyentuh tanah kalau mau ngambilnya itu harus dipanjat. Saya rasa itu aja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek diatas, dapat penulis simpulkan didalam tradisi *Mandi Mayang* terdapat norma yaitu dalam pembuatan kue khas Banjar. Orang yang membuat kue khas Banjar harus dalam keadaan suci atau tidak dalam keadaan datang bulan dan juga kue yang dibuat tidak boleh dirasa oleh siapapun termaksud orang yang membuatnya, dan norma dalam pengambilan Mayang pinang juga tidak boleh menyentuh tanah dan pengambilannya biasanya harus dipanjat agar tidak jatuh ketanah.

5.2.3 Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan *trust* dalam tradisi *Mandi Mayang* Kecamatan Keritang sangatlah diperlukan, karena dengan adanya suatu kepercayaan ini maka akan terjadi

suatu hubungan kerjasama yang baik antara pemimpin *Mandi Mayang*. Kepercayaan *trust* mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling berkerjasama dan tolong menolong antara pemimpin tradisi *Mandi Mayang* agar terciptanya hubungan intraksi akan semakin memiliki hubungan yang erat lagi sesama pemimpin proses *Mandi Mayan*

Subjek : Bapak Arifin

Kepercayaan yang kami tanam setiap pemimpin Mandi Mayang biasenye dalam melaksanakan tradisi Mandi Mayang dan juge dalam mempersiapkan persyararatan Mandi Mayang juga kita harus saling percaya sesame pemimpin Mandi Mayang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek diatas. Penulis simpulkan menurut penjelasan subjek tidak jauh beda dengan penjelasan subjek lainnya. Bahwa didalam tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir menanamkan setiap pemimpin tradisi Mandi Mayang untuk saling percaya dalam pelaksanaan tradisi Mandi Mayang dan juga kepercayaan dalam mempersiapkan persyaratan tradisi Mandi Mayang.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Modal ekonomi memiliki peran penting dalam tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar mempererat hubungan sesama pemimpin Mandi Mayang.
 - a. Jaringan sosial yang terbentuk dalam tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. dapat kita lihat adanya jaringan sesama pemimpin Mandi Mayang lainnya dalam mempersiapkan persyaratan Mandi Mayang dan menimbulkan kerjasama sesama pemimpin Mandi Mayang.
 - b. Norma sosial yang berlaku dalam tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir menjadi pedoman setiap yang melaksanakan tradisi Mandi Mayang bahwa tradisi Mandi Mayang wajib dilaksanakan yang mempunyai darah keturunan Gusti/Raja, pembuatan kue khas Banjar juga harus yang membuat dalam keadaan suci dan juga kue yang dibuat tidak boleh di rasa oleh yang membuat kue, dan juga untuk persyaratan mayang pinang tidak boleh menyentuh ketanah. Karna yang tidak mematuhi norma yang ada didalam tradisi Mandi Mayang akan mengalami gangguan makhluk halus.
 - c. Kepercayaan merupakan unsur yang paling penting dalam

tradisi Mandi Mayang masyarakat Banjar Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. bentuk kepercayaan yaitu dapat kita lihat dari sesama pemimpin Mandi Mayang lainnya dalam melaksanakan Mandi Mayang dan juga dalam mempersiapkan persyaratan Mandi Mayang. Mandi Mayang juga menimbulkan hubungan baik sesama pemimpin dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani Daud, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Alfani Daud, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- C.A van Peursen, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: kanisisus.
- Dr. Akhyar Yusuf Lubis. 2015, *Postmodernisme Teori dan Metode*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Hbid
Jakarta : 2002, PT. Rineka Cipta, Cet.XII.
- Lexy. J. Moleong, 2000 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy. J. Moleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lubis, Yusuf Akhyar. 2015 *Postmodernisme Teori dan Metode*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mattulada, 1997, *kebudayaan kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin Univesity Press.
- Piotr Sztompka, 2007, *Sosiologi perubahan sosail*, jakarta: Prenada Media Grup.
- Piotr Sztompka,2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pernada Media Grup.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : kencana Prenada Media Group.
- Wet, Richard dan Lynn. H. Tumer. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Al Asbihani, 2015, “Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkalis. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Fitri Phuspita, 2010, “Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa dalam Teks Platenablum, Yogya
- M. Suriansyah Ideham, et. al, 2005, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- M. Suriansyah Idham, et al. 2005, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Mahfuziah, 1999 “Upacara Mandi Pengantin Di Kelurahan Karang Mekar Banjarmasin,” Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Restu Aditiya. 2015, “Tradisi mandi safar di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkap Barat, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Siti Nuniroh yang berjudul. 2015 “Tradisi Nujuh Bulan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Bary Kecamatan Lubuk dalam kabupaten Siak. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Slamet Untoro. 2009, *Tradisi Upacara Khataman Nepton” Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.*
- Asmuni, op. Cit, dalam : www.Karyaraji.blogspot.com (diakses, 18 Oktober 2018)
- Fahrurraji Asmuni, dalam ; www.Karyaraji.blogspot.com (diakses, 16 Oktober 2018)
- <https://budayanusantara2010.wordpress.com/upacara-adat->

perkawinan-khas-
nusantara/pernikahan-adat-
banjar (diakses, 16 Oktober
2018)

